

Analisis Kredit Investasi dan Pengaruhnya terhadap Laba Operasional

Ratna

Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

Abstract: *This research have goals to know investment credit regular for small industry to increase operational benefit and to know how big investation credit have influence on operational benefit. This research use kuantitative methods with linier regression and for UD Batu Permata have $Y = 11.282.180 + 2,801x$ with $(R^2) = 0,764$, this resume description that invesment credit can inference operational benefit 76,4 % an influence by another variabel 23,6 %. Based on that invesment credit must be decreasef and according to industry/firm need because it can be re-used.*

Keywords: *investment credit and operational benefit*

Setiap perusahaan baik perusahaan dagang, industri maupun perusahaan jasa mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Aktivitas yang dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam mencapai tujuan tersebut sangat bervariasi seperti aktivitas penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden dan royalti. Salah satu aktivitas yang sangat penting bagi perusahaan adalah penjualan, untuk itu perusahaan selalu berusaha meningkatkan penjualan guna menghasilkan laba.

Pada era globalisasi sekarang ini persaingan antar perusahaan sangatlah kompetitif sehingga perusahaan banyak menghadapi kendala dalam usahanya. Kendala ini banyak ditemui pada saat perusahaan memasarkan produk yang sejenis dengan perusahaan lain serta aktivitas perusahaan yang juga sama, hal ini akan membuat setiap perusahaan saling merebut konsumen guna memperbesar pangsa pasar baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negerinya. Salah satu cara yang ditempuh perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas usahanya antara lain dengan menambah produksi atau memperbesar modal produksi, yaitu

dengan menerapkan kebijakan dalam melakukan investasi. Pemerintah selalu mendorong usaha penanaman modal ini dengan memberikan berbagai fasilitas terutama untuk bidang-bidang yang dianggap masih perlu dikembangkan, seperti fasilitas penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri. Pelaksanaan kredit investasi di Indonesia sesuai dengan kebijaksanaan ekonomi dan moneter pemerintah dan kebijaksanaan pembangunan.

Demikian juga, dengan perkembangan sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan yang dilakukan, terutama dalam melakukan investasi. Investasi yang ada dalam sebuah perusahaan berasal dari dua sumber yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah dana yang berasal dari pemegang saham ataupun pemilik perusahaan sedangkan modal asing adalah dana yang berasal dari bank atau lembaga keuangan, negara, asuransi dan kredit lainnya (Sinungan, 1993).

Untuk mendapatkan kredit investasi calon debitur harus mempunyai kekuatan ataupun nama baik perusahaan, dengan demikian pihak kreditur akan percaya kepada pihak debitur. Karena semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula usahanya dan semakin besar kepercayaan pihak kreditur kepada perusahaan sehingga berdampak positif bagi kelancaran pemberian kredit bagi perusahaan tersebut.

Alamat Korespondensi:

Ratna, Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, NAD Jl. Tengku Chik Ditiro No 26 Lancang Garam Lhokseumawe NAD

Demikian halnya dengan perusahaan pembuatan cincin sumur, batu tegel, trasso dan sejenisnya yang tergolong masih sangat tradisional dan sedikit, sementara kebutuhan/permintaan akan bahan tersebut semakin bertambah seiring dengan perkembangan pembangunan saat ini, sehingga perusahaan membutuhkan penambahan kapasitas dan kualitas produksi masing-masing produk tersebut. Untuk itulah usaha ini membutuhkan kucuran dana sebagai biaya tambahan bahan baku dalam kelangsungan aktivitas perusahaan masing-masing, jumlah kredit investasi dan laba operasional yang diperoleh dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel I. Kredit Investasi dan Laba Operasional UD Batu Permata

Tahun	Kredit Investasi (Rp)	Laba Operasional (Rp)
2002	6.000.000	30.930.299
2003	4.800.000	22.720.352
2004	3.600.000	20.248.804
2005	2.400.000	14.869.948
2006	1.200.000	18.052.000

(Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, 2007)

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan kredit investasi dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan dan laba operasional perusahaan berfluktuasi pada tahun 2005 terjadi penurunan laba operasional, karena pada tahun tersebut terjadi musibah gempa dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004.

Pengertian investasi telah banyak dikemukakan oleh para pakar ekonomi baik dalam negeri maupun luar negeri. Pada prinsipnya definisi yang dikemukakan mereka mempunyai fungsi dan tujuan yang sama. Untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan investasi itu sendiri dapat diperhatikan beberapa pendapat yang dikemukakan sebagai berikut ini. Standar Akuntansi keuangan (IAI,1996:131) memberikan pengertian investasi sebagai berikut: "Suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, devident dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan".

Sedangkan menurut Winardi (1992:271) investasi adalah pembelian saham, obligasi dan barang tidak bergerak, investasi juga berarti pembelian alat-alat

produksi (termasuk di dalamnya barang-barang untuk dijual) dengan modal berupa uang.

Selanjutnya, Gibson (1990:763) menjelaskan pengertian investasi adalah sejumlah dana yang dikelola oleh perusahaan, biasanya dalam bentuk saham dan surat berharga, yang bertujuan untuk meningkatkan kekayaan dan menjalin hubungan usaha serta pengawasan terhadap perusahaan. Investasi ini bisa diklasifikasikan sebagai jangka panjang, harta yang diinvestasikan dalam jangka pendek dengan tujuan mendapatkan laba, bisa diklasifikasikan sebagai investasi.

Setiap perusahaan baik yang baru membuka usahanya maupun yang sudah berjalan selalu membutuhkan investasi, bentuk investasi yang dibutuhkan juga berbeda-beda, karena mengingat pentingnya investasi tersebut harus dikelola dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Berbicara mengenai investasi, tidak terlepas dari risiko dan tantangan, menurut Indriyo dan Basri (1988:157) menjelaskan bahwa: Suatu investasi yang besar memiliki risiko yang lebih besar pula daripada investasi yang kecil, terutama dari unsur kegagalannya. Apabila proyek itu mengalami kegagalan maka hal ini dapat berakibat perusahaan menjadi bangkrut. Investasi kecil tentu saja akan mencakup arti yang kecil bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Sedangkan Riyanto (1997:156) menjelaskan: "Bahwa risiko suatu investasi dapat diartikan sebagai probabilitas tidak tercapainya tingkat keuntungan yang diharapkan, atau kemungkinan *return* yang diterima menyimpang dari yang diharapkan. Makin besar penyimpangan tersebut berarti semakin besar risikonya. Risiko investasi mengandung arti bahwa *return* diwaktu yang akan datang tidak dapat diketahui, tetapi hanya dapat diharapkan".

Selanjutnya, Kredit investasi menurut Sinungan (1993:214) adalah kredit yang diberikan bank untuk keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun mendirikan suatu proyek baru. Jangka waktu yang diberikan pihak bank dalam kredit investasi lebih dari satu tahun. Hal ini didasarkan dengan melihat maksud dari bantuan kredit investasi tersebut, yaitu untuk rehabilitasi baik gedung maupun peralatan, kemudian untuk perluasan usaha meliputi jangkauan pemasaran serta pendirian

proyek baru. Selain itu, Sinungan (1993:214) menjelaskan kembali ciri-ciri dari kredit investasi, yaitu:

- Diperlukan untuk penanaman modal
- Mempunyai perencanaan yang terarah dan matang
- Waktu penyelesaian kredit berjangka waktu menengah dan panjang

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya jumlah uang yang tersangkut pada proyek-proyek kredit investasi itu relative banyak, jangka waktu pengembaliannya juga lama sehingga diperlukan perencanaan pengangsuran yang baik. Rencana pengangsurannya harus didasarkan pada *cash flow*, yaitu kas yang akan tersedia setelah semua kewajibannya terpenuhi. Untuk menghitung perkembangan *cash flow* diperlukan perhitungan dan penyusunan *projected balance sheets* dan *projected income statemen* (perkiraan neraca dan rugi laba). Kredit investasi yang diambil tersebut dapat ditanam kedalam banyak bidang baik kedalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Kemampuan perusahaan mendapatkan kredit tergantung pada kepercayaan yang diberikan kepadanya dapat dilihat dari liquiditas, solvabilitas dan soliditas perusahaan yang merupakan faktor-faktor penting dalam menentukan kelayakan kredit suatu perusahaan.

Di antara keempat kemungkinan kelayakan kredit perusahaan tersebut, maka perusahaan yang solvabel dan likuidlah yang paling diinginkan oleh setiap perusahaan, dalam hal ini perusahaan bukan saja memiliki nilai lebih, tetapi juga memiliki aktiva yang cukup untuk menutupi utang-utangnya yang jatuh tempo, selain itu masih ditambah dengan soliditas perusahaan yang cukup baik sehingga kelayakan kredit bagi perusahaan tersebut tidak diragukan lagi.

Penanaman modal biasanya menuntut dana yang besar sehingga tidak mungkin dikumpulkan dalam waktu yang dekat, sebelum perusahaan-perusahaan melakukan pengeluaran-pengeluaran yang besar untuk investasi modal, perusahaan sebaiknya terlebih dahulu menyusun rencana pembelanjaan yang matang, mencari dan memupuk sumber dana untuk memperoleh kepastian bahwa pada waktunya cukup tersedia dana untuk melakukan investasi yang direncanakan. Perencanaan yang kurang matang berakibat pada proyek investasi modal terpaksa dihentikan ditengah jalan.

Terkadang investasi modal dapat dilakukan untuk memungkinkan perusahaan ikut bersaing dengan perusahaan lainnya, misalnya investasi modal dalam hal pemakaian mesin dan peralatan yang paling mutakhir sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih baik dan jumlah yang besar dengan biaya operasional yang lebih murah.

Dalam pengambilan kredit investasi ada ketentuan-ketentuan tersendiri sehingga pihak yang akan memberikan kredit menetapkan batasan dari setiap kredit yang diberikan, dengan demikian pihak yang menerima kreditpun harus dapat memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk menjadi pedoman dalam memenuhi kewajibannya. Jadi, dengan adanya pedoman tersebut pengambil kredit dapat mengambil keputusan jenis kredit investasi apa yang cocok diambil serta berapa lama jangka waktu yang dipilih bagi perusahaannya.

Menurut Riyanto (1997:320) ketentuan-ketentuan pokok kredit investasi jangka menengah atau jangka panjang pada umumnya dilakukan dalam bentuk sebagai berikut:

- Jangka waktu kredit Investasi ditetapkan 10 tahun,
- Bunga kredit tergantung pada golongan,
- Nasabah yang memperoleh kredit investasi menyediakan pembiayaan dari keperluan investasi dengan dananya sendiri dengan perbandingan tertentu.
- Kredit investasi diberikan dengan jaminan barang/kekayaan perusahaan termasuk barang yang dibiayai dengan kredit investasi tersebut apabila dianggap perlu jaminan tambahan dapat berupa jaminan perorangan. Barang-barang jaminan tersebut harus sempurna cara pengikatannya dan diasuransikan kepada perusahaan asuransi yang bonafit untuk jumlah penuh dengan *bank clouse* sekurang-kurangnya untuk selama jangka waktu kredit investasi tersebut. Premi asuransi dibebankan atas keuangan nasabah/ debitur sendiri dan tidak dibiayai dengan kredit investasi.

Setiap kegiatan sebuah perusahaan baik perusahaan dagang, industri maupun perusahaan jasa mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memperoleh laba (keuntungan) yang semaksimal mungkin. Dalam kondisi jangka pendek perusahaan dalam semua struktur pasar bisa mendapatkan keuntungan/laba yang

normal, di bawah normal dan bisa juga di atas normal tergantung seberapa besar total pendapatan perusahaan dikurangi biaya setiap kegiatan atau biaya operasional.

Pasar modal juga menentukan perencanaan kredit, pasar modal yang baik akan menawarkan jumlah kredit yang banyak sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh kredit yang banyak pula. Jadi, perusahaan tidak hanya tergantung pada lembaga keuangan nonbank lainnya yaitu pasar modal seperti Bursa Efek Jakarta (BEJ) serta bursa efek lainnya.

Dilihat dari bermacam bentuk kredit maka kita juga harus mengetahui kebijakan-kebijakan kredit yang nantinya berguna untuk memenuhi kewajiban kredit baik untuk pemberi maupun untuk peminjam kredit. Tujuan jangka panjang dari kebijakan kredit jangka panjang ini adalah memaksimalkan kemakmuran atau kekayaan para pemilik atau pemegang saham. Sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah memaksimalkan volume dan pendapatan penjualan, memaksimalkan pengumpulan piutang dan mempersingkat jangka waktu tertanamnya dana dalam piutang.

Sehingga Suryawijaya (1987:285) menyebutkan pertimbangan-pertimbangan dalam kebijakan kredit pada dasarnya mengandung 6 (enam) elemen, yaitu:

- Jangka waktu kredit
- Standard kredit
- Kebijakan pengumpulan piutang
- Kebijakan potongan
- Kondisi dan kegiatan ekonomi
- Tingkat pengawasan kredit

Pertimbangan dalam kredit ini sangat penting bagi manager perusahaan untuk mengambil keputusan sehingga manager mampu mengelolanya walaupun ada kredit namun perusahaan masih mampu menghasilkan laba. Dengan adanya pendekatan perencanaan kredit maka akan mudah melihat kemungkinan serta tujuan perusahaan di masa yang akan datang walaupun dana yang tersedia terbatas. Dengan adanya pendekatan tersebut berarti terdapat pedoman bagi pihak pengambil keputusan dalam suatu kegiatan kredit. Namun, dari pendekatan ini ada juga masalah yang timbul apabila kita saji secara jelas dan teratur sehingga masalah ini dapat diatasi. Dengan adanya pendekatan ini akan memberi arah yang lebih jelas bagi perusahaan untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang.

Salah satu tugas utama di dalam persoalan kebijaksanaan investasi adalah mengadakan estimasi terhadap pengeluaran dan penerimaan uang yang akan diterima dari investasi tersebut dimasa yang akan datang.

METODE

Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah UD. Batu Permata beralamat Jalan Medan-Banda Aceh Gp. Pante Teupin Pundi Kec. Syamtalira Aron Aceh Utara berdiri pada tahun 1988 ini milik Bapak H. Ilham, dan dibantu oleh 6 (enam) orang tenaga kerja, memiliki luas tempat usaha 1.200 M³ termasuk gedung dan rumah dengan modal awal Rp9.000.000,- dan ditambah investasi. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pembuatan cincin sumur, pilar batu, tegel dan tiang antik, kosen, ventilasi, vas bunga dan modifikasi produk lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah pada perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan cincin sumur, traso, pilar batu, kosen batu, tiang antik, tegel dan sejenisnya di Kabupaten Aceh Utara dan sekitarnya. Dengan demikian, jumlah populasi perusahaan pembuatan cincin sumur, traso, pilar batu, kosen batu, tiang antik, tegel dan sejenisnya berjumlah 18 buah tempat usaha (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Utara).

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Adapun untuk mengambil sampel dari penulisan ini penulis berpedoman pada pendapat dari Suharsimi Arikunto (2002:117) dengan menggunakan metode *Purposive Sample*, yaitu pengambilan Sampel yang didasarkan atas tujuan tertentu dengan alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana.

Teknik Analisis Data

Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan peralatan regresi linier sederhana dengan model:

$$Y = a + bx + e$$

di mana:

y = Laba Operasional

a = Konstanta

b = Parameter (koefisien regresi)

x = Jumlah Investasi

e = Residual (error)

Kemudian untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel dependen dan independen digunakan peralatan statistik koefisien korelasi dengan persamaan:

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Sedangkan koefisien determinasi (R^2) adalah rumus korelasi yang dikuadratkan

$$R^2 = \left(\frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \right)^2$$

HASIL

Mengingat Kabupaten Aceh Utara daerahnya meliputi kota Lhokseumawe dan Lhokseumawe sendiri notabene sebagai kota petro dollar, kota industri pusat perekonomian dan juga merupakan pusat perdagangan, maka tidak heran berbagai macam jenis industri baik besar maupun kecil bermunculan tidak kecuali industri barang dari semen, yaitu pembuatan cincin sumur, tegel, tiang antik dan sejenisnya. Industri ini bermula sebagai industri rumah tangga, seiring dengan perkembangan pembangunan yang meningkat dan kebutuhan akan barang dari semen juga bertambah maka bertambah pula jumlah industri ini maupun volume produksi tiap tahunnya.

Industri bahan dari semen, yaitu pembuatan cincin sumur, tegel, tiang anti dan sejenisnya menjalankan usahanya hanya memproduksi bahan-bahan pokok dalam pembangunan seperti cincin sumur, pilar batu, tegel dan tiang antik, namun lambat laun memunculkan produk baru seperti kosen, ventilasi, vas bunga dan modifikasi produk lainnya. Berikut ini hādala komposisi aktiva lancar dan aktiva tetap perusahaan.

Tabel 2. Komposisi Aktiva Lancar dan Aktiva Tetap Perusahaan

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Aktiva Tetap (Rp)
2002	14.700.000	182.500.000
2003	23.300.000	201.000.000
2004	11.400.000	229.000.000
2005	10.200.000	226.000.000
2006	16.750.000	225.000.000

(Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, 2007)

Dari tabel di atas secara umum dapat dilihat bahwa Aktiva Lancar UD. Batu Permata berfluktuasi dari Rp4.700.000,- pada tahun 2002, menjadi Rp23.300.000,- ditahun 2003, Rp11.400.000,- ditahun 2004, Rp10.200.000,- ditahun 2005 dan Rp16.750.000,- ditahun 2006. Lain halnya dengan Aktiva Tetap mengalami peningkatan karena adanya penambahan aktiva tetap berupa perluasan bangunan dan tambahan cetakan/press.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya memiliki sumber dana dari luar, baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Utang jangka pendek atau utang lancar terdiri dari utang dagang sedangkan utang jangka panjang terdiri dari pinjaman dari bank, maka utang jangka panjang inilah yang dijadikan sebagai patokan kredit investasi. Selain itu, ada juga modal untuk kegiatan usaha. Dari hasil kegiatan perusahaan diberi nama dalam neraca sebagai laba tahun berjalan dan yang berasal dari modal setoran awal disebut dengan modal. Untuk mengetahui perbandingan utang dan modal dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Komposisi Utang dan Modal Perusahaan

Tahun	Hutang (Rp)	Modal (Rp)
2002	6.000.000	44.200.299
2003	4.800.000	33.378.252
2004	3.600.000	29.286.304
2005	2.400.000	21.763.698
2006	1.200.000	23.769.600

(Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, 2007)

Komposisi Pasiva perusahaan selama periode 2002–2006 juga mengalami perubahan baik utang maupun modal untuk utang umumnya mengalami penurunan, karena memang tidak ada penambahan utang atau investasi baru melainkan hanya menutup utang-utang yang telah jatuh tempo setiap tahunnya. Untuk keadaan modal selama periode 2002–2006 juga mengalami penurunan yang masing-masing

Rp44.200.299,- menjadi Rp33.378.252 atau turun 32.42% dan seterusnya.

Laporan Laba Rugi

Laporan ikhtiar rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis berupa hasil kegiatan-kegiatan perusahaan selama priode tertentu. Disini dapat diketahui mengenai seberapa jumlah penjualan atau penerimaan harga pokok penjualan dan biaya-biaya, sehingga dari hasil yang diperoleh dapat diketahui jumlah pendapatan ataupun kerugian yang dihasilkan perusahaan tersebut. Untuk mengetahui laporan rugi laba, hasil operasi perusahaan dan biaya-biaya dari tiap-tiap perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa selama priode 2002–2006 perusahaan UD. Batu Permata ini mengalami penurunan penerimaan dari Rp132.000.000,- menjadi Rp69.280.000,- ditahun 2006 sama dengan turun 47,5% atau rata-rata 11,8% per tahun. Untuk Harga Pokok Penjualan UD. Batu Permata juga terjadi penurunan 40,8% atau 10,2% per tahun. Total Biaya yang dikeluarkan juga mengalami penurunan masing-masing 37,8% dan 20 % atau 9,4% dan 5% rata-rata per tahun, sedangkan laba operasional juga mengalami penurunan masing-masing 12,9%, 10,4 % dan 10,2% tiap tahunnya.

Tabel 4. Komposisi Penerimaan, Harga Pokok Penjualan, Biaya-biaya dan Laba Operasional Perusahaan

Tahun	Penerimaan (Rp)	Harga Pokok Penjualan (Rp)	Biaya-Biaya (Rp)	Laba Operasional (Rp)
2002	132.000.000	77.271.700	7.270.000	30.930.299
2003	99.620.000	58.316.718	5.857.900	22.720.352
2004	90.500.000	52.977.946	5.437.500	20.248.804
2005	68.750.000	40.245.677	4.493.750	14.869.948
2006	69.280.000	38.208.000	4.517.600	18.052.000

(Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, 2007)

Tabel 5. Ratio Kredit Investasi dengan Total Aktiva dan Laba Operasional UD. Batu Permata Tahun 2001–2005

Tahun	Kredit Investasi (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Ratio (%)	Laba Operasional (Rp)	Naik/ Turun (%)
2002	6.000.000	197.200.000	3,04	30.930.299	-
2003	4.800.000	224.300.000	2,13	22.720.352	-27,00
2004	3.600.000	240.400.000	1,49	20.248.804	-11,00
2005	2.400.000	236.200.000	1,01	14.869.948	26,56
2006	1.200.000	241.750.000	0,49	18.052.000	21,00

(Sumber: UD. Batu Permata, 2007)

PEMBAHASAN

Analisis Kredit Investasi dan Laba Operasional

Dalam menjalankan usahanya kelima perusahaan memperoleh dana melalui kredit investasi yang diberikan bank. Kredit investasi ini digunakan untuk penambahan aktiva berupa cetakan dan penambahan bahan baku sesuai kebutuhan masing-masing perusahaan. Kredit investasi yang diambil oleh setiap perusahaan dapat dilihat pada neraca setiap perusahaan di mana setiap tahunnya terdapat perkiraan utang jangka panjang yang merupakan kredit investasi bagi perusahaan tersebut. Dengan adanya kredit investasi ini perusahaan bermaksud nantinya dapat menambah persediaan barang untuk dijual dan akan meningkatkan terhadap laba operasional.

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjamin utang jangka panjang (kredit investasi) dengan seluruh aktiva. Melalui tabel berikut ini akan dijelaskan mengenai perkembangan ratio kredit investasi dengan total aktiva dan laba operasional seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Demikian halnya dengan Tabel 5 ratio kredit investasi, total aktiva dan laba operasional pada UD. Batu Permata dari tahun 2002-2006 terjadi penurunan dari 3,04% ditahun 2002 menjadi 2,13% ditahun 2003 dan seterusnya tahun 2004, 2005 dan 2006 menjadi 1,49%, 1,01% dan 0,49% .

Pengaruh Kredit Investasi terhadap Laba Operasional

Berdasarkan hasil penelitian kredit investasi yang ada pada perusahaan pembuatan cincin sumur, batu tegel, trasso dan sejenisnya ini merupakan utang jangka panjang dan berasal dari bank. Dalam hal ini penulis menganalisis pengaruhnya membandingkan antara ratio kredit investasi dengan total aktiva untuk variabel X sedangkan untuk variabel Y, yaitu perbandingan antara laba operasional dengan total aktiva.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredit investasi terhadap laba bersih, maka ratio laba bersih dengan total aktiva diformulasikan sebagai variabel tidak bebas (*dependent variable* = Y), sedangkan ratio kredit investasi dengan total aktiva diformulasikan sebagai variabel bebas (*independent variable* = X). Hubungan atau pengaruh antara kedua variabel (X dan Y) diuji dengan menggunakan regresi linier sederhana. Hasil selengkapannya dari pengujian dengan menggunakan regresi linier UD Batu Permata.

$$Y = 11.282.180 + 2,801 X$$

Nilai masing-masing koefisien dari hasil persamaan linier di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: a = 11.282.180 ini berarti bahwa apabila kredit investasi dianggap konstan sebesar 11.282.180, maka laba operasional juga akan konstan sebesar 11.282.180, sedangkan b = 2,801 ini berarti bahwa setiap adanya peningkatan kredit investasi sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan laba operasional sebesar 2,801%. Untuk mengetahui keeratan antara dua variabel *dependent* dan *independent* dilihat dari koefisien korelasi (r). Hasil pengolahan komputer melalui SPSS didapat bahwa r = 0,874. Ini berarti keeratan hubungan antara kredit investasi dengan laba operasional adalah sebesar 87,4 %. Yang artinya keeratan hubungan antara kredit investasi dengan laba operasional kuat secara positif karena lebih dari 50 % atau mendekati + 1.

Kemampuan dari variabel bebas (X) untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas

(Y) dapat dilihat pada besarnya nilai koefisien determinasi (R^2), nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,764 memberikan makna bahwa kemampuan dari variabel bebas (kredit investasi = X) untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (laba operasional = Y) sebesar 76,4%, sedangkan yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak kita teliti disini sebesar 23,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredit investasi pada perusahaan UD. Batu Permata sangat mempengaruhi terhadap laba operasional. Dengan kata lain X (kredit investasi) mempunyai pengaruh yang nyata dengan Y (laba operasional). Hal ini diperkuat dengan pengujian pengaruh variabel X (kredit investasi) terhadap variabel Y (laba operasional) yang dilakukan dengan menggunakan Uji F. Pada tingkat keyakinan 95% dan derajat bebas (\ddot{U}) sebesar 5% diperoleh $F_{hitung} = 9,737$ berarti pengaruh kredit investasi tidak signifikan terhadap laba operasional.

Ketidaksignifikan pengaruh kredit investasi terhadap laba operasional karena kemampuan aktiva menghasilkan laba operasional lebih kecil dibandingkan dengan kemampuan aktiva menghasilkan laba operasional tanpa penggunaan kredit investasi lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan khususnya kredit investasi perusahaan pembuatan cincin sumur, batu tegel, trasso dan sejenisnya ini dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan koefisien korelasi yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut ini.

Kesimpulan

Kredit investasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan keberadaannya bagi perusahaan, karena dengan adanya kredit investasi dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam menyediakan dana dengan jumlah yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas perusahaan

Analisis linier antara kredit investasi dengan laba operasional perusahaan UD. Batu Permata adalah sebagai berikut: $Y = 11.282.180 + 2,801x$. Dari model

dapat dilihat bahwa dengan adanya penambahan kredit investasi sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan laba operasional sebesar 2,801%, dan koefisien determinasi (R^2) atau pengaruh jumlah kredit investasi terhadap laba operasional sebesar 0,764 atau 76,4%, sedangkan yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak kita teliti di sini sebesar 23,6%.

Saran

Sebagai pertimbangan bagi perusahaan UD. Batu Permata sebaiknya tidak perlu mengambil kredit investasi atau walaupun mau diambil hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan karena laba yang diperoleh dapat dimanfaatkan kembali agar dapat mengurangi tingkat bunga.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2002. *Metode Penelitian Data* Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Gipson, C.H. 1992. *Financial Statement Analisis*, Firh Edition, College Division, Cicinnati, Ohio: South Westrn Publishing Co.
- IAI. 1990. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Riyanto, B. 1997. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Sinungun, M. 1993. *Manajemen Dana Bank*, Edisi Kedua, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryawijaya, M.A. 1997. *Dasar-dasar Ilmu Pembelanjaan*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Winardi. 1992. *Kamus Ekonomi*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.